

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perubahan Remaja Urban Kecamatan Driyorejo dan Kedamean Gresik

Moralitas remaja memang tidak semuanya buruk dan juga baik, sebuah fenomena yang ada di daerah Kecamatan Driyorejo dan Kedamean ujung dari wilayah Gresik yang berada di daerah perbatasan antara Surabaya dan Gresik. Sangat nampak dilingkungan sosial yang menggambarkan setiap malamnya kehidupan remaja yang harusnya menggunakan waktu untuk belajar di rumah, malah dengan asyiknya keluar mencari hiburan yang tak ubahnya dengan kehidupan remaja kota. Pesta minuman keras dan pengguna obat-obatan terlarang menjadi sebuah kebiasaan yang terus-menerus mereka lakukan dengan teman-temannya.

Faktor perubahan atas perilaku remaja tidak lain adalah dari sebuah lingkungan, pendidikan, dan juga genetik. Ketiga hal tersebut sangatlah mempengaruhi perubahan perilaku remaja. Dengan memberikan fasilitas dalam pendidikan bagi orang tua sangatlah penting, lingkungan tidak lain harus diberikan yang baik sebagai pendidikan serta kewajiban orang tua untuk membimbing anak. Lingkungan sebagai kehidupan sehari-hari patut untuk diwaspadai dengan siapa seorang anak atau remaja bergaul agar tidak salah dalam memilih pergaulan dan itu juga untuk menjaga seorang anak dari sebuah perilaku buruk yang merugikannya.

Remaja adalah satu-satunya generasi penerus Bangsa, Negara, dan Agama sebagai wujud adanya sebuah pergerakan sejarah, serta penentu dalam sebuah arah kemajuan yang baik dalam segala bidang. Remaja sebagai manusia yang dalam proses pertumbuhan memiliki banyak potensi-potensi jiwa yang perlu dikembangkan, bukan hanya sekedar menghabiskan masa-masa pertumbuhan dengan hiburan dan senang-senang semata. Sehingga kelak dapat diharapkan sebagai penerus yang berilmu dan bertaqwa. Memang tidak dapat kita pungkiri jika semuanya baik maka tidak akan ada yang buruk sebagai salah satu wujud perbandingan, namun perilaku buruk yang sekarang ada dalam kehidupan remaja seakan mengkhawatirkan untuk dapat menjadi pribadi yang dapat diharapkan.

2. Teori Moral Al-Ghazali

Sebagaimana al-Ghazali dalam ajarannya sangat mengedepankan moral sebagai misinya sebagai seorang pemikir yang sampai saat ini dikenal oleh banyak orang. Imam Al-Ghazali dalam pandangannya bahwa perilaku moral semuanya adalah bersumber dari hati yang suci, namun ketika hati telah terkotori oleh hal-hal yang merusak maka sebagai wujudnya adalah perbuatan yang buruk, sebagaimana yang sekarang ada dalam kehidupan remaja di pedesaan yang berdekatan dengan daerah perkotaan.

Al-Ghazali memberikan sebuah definisi terhadap akhlak / moral sebagaimana berikut, “Akhlak adalah suatu sikap (*hay'ah*) yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu kepada pikiran dan pertimbangan. Jika sikap itu yang

darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal dan syara', maka ia disebut akhlak yang baik. Dan jika yang lahir darinya perbuatan tercela, maka sikap tersebut disebut akhlak yang buruk.”¹

Perbuatan perzinahan, minuman keras, dan mengkonsumsi narkoba telah tegas dilarang oleh agama Islam, suatu perbuatan yang sangat merugikan diri sendiri dan juga orang lain untuk masa depan dan siksa Tuhan kelak di akhirat tidak akan lepas untuk orang-orang yang jauh dari kebenaran agama.

Penggerak utama dalam sebuah tindakan dalam pandangan Imam Al-Ghazali memang nampak pada sebuah hati terlebih dahulu, yang artinya apabila segumpal daging itu baik maka baiklah semuanya. Sebagaimana seorang remaja saat ini yang seharusnya mendapatkan bimbingan hati mulai dari kecil tampaknya tidaklah didapatkan dalam dirinya.

Al-Ghazali memandang manusia sebagai makhluk yang mulia, seluruh unsurnya adalah mutiara-mutiara. Diantara mutiara-mutiara itu ada yang paling cemerlang dan paling gemerlapan sehingga sangat menarik, yakni qalb atau jiwa. Qalb sangat berharga, bersih dari semua ukiran dan gambaran, condong kepada semua yang dicondongkan kepadanya. Manusia sejak lahir di dunia ini menjadi amanat bagi ibu dan bapaknya. Al-Ghazali memandang manusia sebagai proses hidup yang bertugas dan bertujuan, yaitu: bekerja,

¹ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, Bulan Bintang ; Jakarta, 1989, hal 124.

beramal shaleh, mengabdikan diri dalam mengelola bumi untuk memperoleh kebahagiaan abadi sejak di dunia hingga di akhirat.²

Moralitas itu tidak dapat terjadi, hanya melalui pengertian-pengertian tanpa latihan-latihan, pembiasaan dan contoh-contoh yang diperoleh sejak kecil. Kebiasaan itu tertanam dengan berangsur-angsur sesuai dengan pertumbuhan kecerdasannya, sesudah itu barulah si anak diberi pengertian-pengertian tentang moral.

B. Saran

Dalam setiap kehidupan tidak akan lepas dari sebuah kemerosotan iman, sebuah dekadensi keimanan pasti akan terjadi. Dengan begitu, dari awal perlu kita ketahui sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna dengan adanya akal pikiran dan hati, kita harus mengolah dan mengasah setiap apa yang kita terima itu baik atau buruk, entah itu pengaruh dari luar maupun dalam. Adanya akal untuk kita berfikir dalam setiap tindakan sebagai wujud moralitas, dengan moral yang baik itulah manusia dapat disebut manusia, namun jika moral kita buruk maka tidak lain kita seperti hewan yang tidak dapat membedakan mana yang baik dan buruk, yang hanya memikirkan kesenangan belaka.

Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. cukup sebagai pedoman hidup kita dalam menjalani setiap jalan yang terkadang membingungkan, dengan berpegang teguh kepada keduanya maka Tuhan akan menjaga kita dan

² Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 1998, hal 36

memberikan hidayahnya. Setiap perbuatan manusia tidak akan lepas dari sebuah akibat yang disebabkan oleh kita sendiri.

C. Kritik

Sebagai seorang remaja patutnya menyadari bahwa pentingnya sebuah moral yang baik, bukan hanya sekedar bersenang-senang dan melalaikan tugas utama sebagai seorang remaja yang masih berusia sekolah, dengan rajin belajar dan berbakti kepada guru. Remaja sekarang di kehidupan modern tidak lagi dapat diharapkan jika terus-menerus memiliki moral yang buruk tanpa sebuah pengarahan dan penekanan oleh sebuah pendidikan, baik dari guru maupun orang tua.

Maka orang tua dan guru seharusnya memahami tentang keadaan ini dengan berupaya untuk memperbaiki, karena bagaimanapun hal demikian adalah tanggung jawab utama sebagai guru dan orang tua.